

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan komponen pendidikan yang mempunyai peranan sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Seorang guru memiliki dua hal penting yang menjadi bagian tak terpisahkan dari dirinya, kedua hal tersebut adalah sebagai seorang tenaga pengajar dan juga sebagai tenaga pendidik. Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 1 butir 1 dijelaskan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>1</sup>

Makna dari guru seperti yang dijelaskan dalam undang-undang tersebut adalah guru sebagai tenaga pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi dan menilai. Untuk menjadi seorang guru profesional yang selalu melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik yang baik tidaklah semudah membalik telapak tangan, karena sasaran dari apa yang dilakukan oleh seorang guru adalah bukan saja sekedar orang itu mengetahui akan tetapi juga harus memahami apa yang dia ketahui dan kemudian secara sadar ia mampu berbuat dan dapat bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat,

---

<sup>1</sup>Republik Indonesia. "Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen," dalam *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 83.

bangsa dan negara, bahkan lebih jauh lagi ia mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya tersebut dihadapan Tuhan yang Maha Kuasa sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an surah Al Kahf/ 18: 66:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Ayat ini mengisyaratkan bahwa guru sebagai seorang fasilitator, tentor, tutor, pendamping dan lainnya mempunyai beban yang tidaklah mudah. Selain memberikan pengajaran mereka juga harus belajar agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman.

Oleh sebab itu, sudah sepatutnya jika guru selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas dirinya agar proses pendidikan yang direncanakan dapat berjalan sesuai dengan yang tujuan. Konteksnya dengan hal tersebut adalah guru secara umum dan apalagi yang sudah mendapat predikat sertifikasi sangat perlu akan adanya bimbingan dan mitra untuk meningkatkan profesionalitas keguruan. Salah satu mitra guru disamping kepala sekolah, sesama guru adalah keberadaan pengawas yang dirasa sangat penting perannya dalam memajukan dunia pendidikan. Dengan kompetensi yang dimiliki oleh pengawas pendidikan diharapkan akan terjalin hubungan yang baik antara pihak sekolah dalam hal ini guru dan pengawas untuk membangun proses pendidikan yang bermutu guna pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

Selain itu juga, pendidikan selalu berurusan dengan hal-hal yang terkait dengan pertumbuhan, perubahan dan pembaharuan serta hal-hal yang berlangsung terus-menerus. Karena hidup terus berlangsung maka sudah sepatutnya pula apabila pendidikan berurusan hal-hal yang terkait dengan pertumbuhan,

perubahan, pembaharuan, dan juga hal-hal yang terus berlangsung. Karena hidup terus berlangsung, maka menangani pendidikan sebetulnya sama dengan menangani masa depan atau mengelola masa depan. Oleh karena itu, pendidikan harus terus menerus diperbaharui. Menjemput masa depan yang cerah membutuhkan sebuah proses yang cukup serius. Di situlah peran seorang pendidik untuk mengondisikan peserta didik, baik di tengah keluarga, masyarakat, ataupun secara formal sekolah. Sehingga orang pun tidak terlalu memilah-milah antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di rumah.

Pendidikan secara formal diselenggarakan di sekolah dan madrasah untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan perundang-undangan. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah merupakan suatu organisasi untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tentu diperlukan orang-orang yang berkualitas pula baik yang menangani manajemen maupun segi pembelajarannya. Mereka yang berkecimpung dalam dunia manajemen adalah mereka yang mengelola dan mengambil kebijakan, sedangkan yang menangani pembelajaran adalah mereka yang disebut guru, konselor dan pengawas pembelajaran (supervisor). Oleh karena itu dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 Pasal 50 ayat 2 tentang pendidikan dijelaskan bahwa” Pemerintah merupakan penentu kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional”.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Republik Indonesia. ”Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan, dalam *Undang-undang Pendidikan (Pengelolaan Pendidikan)2003* . (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 33.

Sampai saat ini masih banyak masalah dan kendala yang berhubungan dengan para pendidik, baik dari aspek kuantitas maupun jumlahnya yang masih dirasakan tidak sebanding dalam menghadapi pertumbuhan siswa yang semakin laju. Kurangnya pendidik di berbagai jenis dan jenjang khususnya di tingkat dasar merupakan masalah besar terutama bagi dunia pendidikan saat ini terlebih bagi mereka yang berada di daerah pedesaan dan daerah terpencil. Dari aspek kualitas sebagian besar guru juga masih belum memiliki materi yang mumpuni dalam menyampaikan materi pelajaran. Begitu pula dengan kesejahteraan yang diterima guru ditambah lagi dengan beberapa kesenjangan yang dirasakan sebagai perlakuan diskriminatif para pendidik. Hal ini kemudian diperpuruk dengan kurangnya perhatian dari pihak-pihak tertentu yang dalam hal ini mempunyai tugas dan kewajiban untuk memberikan perhatian serta binaan kepada para pendidik yang mengalami beberapa hambatan dalam menjalankan tugasnya di lapangan.

Salah satu cara yang bisa dilakukan agar guru dapat memperoleh angin segar dalam proses belajar mengajar adalah dengan adanya bantuan berupa supervisi yang bermanfaat untuk mengantarkan mereka menghadapi suasana kerja yang selalu berubah dan diperbarui. Dengan memperoleh supervisi, guru-guru tersebut dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru yang akan mereka hadapi nantinya. Semua situasi tersebut memerlukan adanya sebuah program yang mana program tersebut nantinya akan membuat pendidikan menjadi semakin mantap dan terarah. Untuk melaksanakan program supervisi pendidikan yang mantap

perlu adanya evaluasi yang baik, yaitu dengan berpegang teguh kepada prinsip-prinsip obyektif, kooperatif, integral, dan kontinyu.

Sufyarma dalam bukunya *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan* mengungkapkan bahwa dalam pengelolaan pendidikan haruslah menyertakan banyak orang, seperti guru, pegawai dan tata usaha, dan orang lain yang terkait di dalam organisasi pendidikan.<sup>3</sup> Dalam kegiatan ini yang terlibat langsung adalah guru, agar kinerja seorang guru dapat dicapai secara maksimal tentu seorang guru perlu dibina, dimonitoring dan dinilai. Mereka yang berkompeten untuk melakukan pekerjaan tersebut adalah pengawas madrasah dan kepala madrasah dengan cara melakukan supervisi yang sifatnya akademik maupun manajerial.

Dalam rangka pelaksanaan kegiatan pengawas pembelajaran tentu berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh seorang pengawas madrasah dan kepala madrasah. Profesi sebagai pengawas madrasah adalah pekerjaan atau jabatan yang memerlukan kompetensi sebagaimana dalam Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007, maka pengawas madrasah harus memiliki enam kompetensi yaitu : "Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Manajerial, Kompetensi Supervisi Akademik, Kompetensi Evaluasi Pendidikan, Kompetensi Penelitian Pengembangan dan Kompetensi Sosial".<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pengawas merupakan sebuah profesi yang memerlukan keahlian khusus. Adapun keahlian pengawas madrasah dalam melaksanakan tugasnya, mencakup monitoring,

---

<sup>3</sup>Sufyarma Marsidin, *Kapita Selekta manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 188.

<sup>4</sup>Kementrian Pendidikan Nasional, *Buku Kerja Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan PSDM dan PMP Kementrian Pendidikan Nasional, 2011), h. 5.

supervisi, penelitian, pembinaan/pengembangan, pelaporan serta tindak lanjut. Hal ini sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad Saw sebagai berikut.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال . قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اذ اضيعت الأمانة فانظر الساعة, قال كيف اضا عتها يا رسول الله؟ قال إذا اسند الأمر إلى غير اهله فانظر الساعة (رواه البخارى)<sup>5</sup>

Hadis di atas memberikan gambaran yang sangat tegas kepada kita semua, tentang pentingnya suatu pekerjaan agar diserahkan kepada orang yang memiliki keahlian pada pekerjaan itu. Hal ini sudah sewajarnya, mengingat pekerjaan akan berjalan dengan baik dan sukses apabila pekerjaan tersebut dikerjakan oleh ahlinya dan berantakan jika dikerjakan oleh orang yang tidak pandai. Amanah ini juga harus dipegang dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang maksimal pula.

Sasaran dari tugas pokok dan fungsi dari pengawas madrasah adalah pembinaan. Pembimbingan dan pengembangan profesi guru madrasah diperlukan guna meningkatkan kompetensi mereka, yang mana termasuk kedalam empat standar kompetensi yang harus dimiliki guru sebagaimana tercantum dalam PERMENDIKNAS Nomor 16 tahun 2007 yaitu: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional.<sup>6</sup> jadi tugas utama pengawas madrasah/supervisor adalah membantu para guru dengan

---

<sup>5</sup> Syihabuddin Abil Abbas Ahmad bin Muhammad Asy Syafi'i al Qustholani, *Irsyadus Syari Juz 13*, (Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah, 1996) h, 494.

<sup>6</sup> Muhammad Fathurrohman dan Hidama Ruhyanani, *Sukses Menjadi Pengawas Sekolah Ideal* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), h. 60.

memberikan bimbingan agar mereka mengerti konsep pendidikan yang berguna untuk membantu siswa, menguasai beberapa metodologi mengajar yang sesuai dengan bahan dan perkembangan siswa, serta menguasai sistem evaluasi yang tepat dan baik yang pada gilirannya semakin meningkatkan kemampuan siswa.

Supervisi sebagai fungsi administrasi pendidikan yang berarti aktivitas-aktivitas untuk menentukan kondisi-kondisi yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Sulaiman menyebutkan setidaknya ada dua tujuan yang harus dicapai dengan adanya pelaksanaan supervisi, yakni; adanya perbaikan baik untuk guru ataupun murid dan peningkatan mutu pendidikan itu sendiri.<sup>7</sup>

Pengawas sendiri adalah sebuah profesi yang bersifat mengikat. Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi oleh pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan lain sebagainya).<sup>8</sup> Sebagai sebuah profesi, pengawas haruslah memiliki kemampuan yang profesional dalam melakukan supervisi.<sup>9</sup> Karena secara tidak langsung pada bagian ini keberadaan seorang pengawas dipertaruhkan. Menurut Hadirja Paraba seorang pengawas bukanlah jabatan pelarian atau sekedar memperpanjang atau menunda masa pensiun seorang pegawai negeri sipil, akan tetapi pengawas adalah jabatan fungsional yang

---

<sup>7</sup>Sulaiman, “*Hubungan Supervisi Pengawas Terhadap Kinerja dan Profesionalisme Guru Fisika pada SMA Negeri Kota Sigli*,” Dalam jurnal pendidikan, (Aceh: Unigha, 2013).

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pt. Gramedia, edisi ke IV, 2008), h.104.

<sup>9</sup>Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah”, dalam *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007* Tanggal 28 Maret 2007.

diberikan hanya kepada orang-orang yang tepat dan memiliki profesionalisme yang tinggi serta pengalaman lapangan yang benar-benar mumpuni.<sup>10</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Marfuah yang termuat dalam karya ilmiahnya bahwa salah satu syarat untuk menjadi pengawas sekolah disemua jenjang haruslah mempunyai pengalaman sebagai seorang pendidik atau guru. Karena banyak orang menganggap bahwa pengawas adalah gurunya para guru.<sup>11</sup> Oleh karena itu sudah sewajarnya jika seorang pengawas memiliki kompetensi pendidik dan pengalaman dalam mendidik.

Pada umumnya keberhasilan pendidikan di lapangan ditentukan oleh tiga faktor, yakni pengawas, kepala sekolah dan guru.<sup>12</sup> Sekolah adalah sebuah *people changing instution*, yang dalam perjalannya selalu berhadapan dengan *uncertainly and interdependence*. Maksudnya adalah mekanisme kerja di lembaga pendidikan secara teknologi tidak dapat dipastikan karena kondisi input dan lingkungannya yang tidak pernah sama. Selain itu proses pendidikan di sekolah juga tidak terpisahkan dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal peserta didik. Dalam kondisi demikian, maka pengawasan terhadap sekolah pasti berbeda model dan pendekatannya. Peran seorang pengawas

---

<sup>10</sup>Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas tenaga guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Priska Agung Insani, 2000), h. 65.

<sup>11</sup>Marfuah, "*Strategi Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri Daerah Terpencil di Kabupaten Tapin*" (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, 2013), h. 5.

<sup>12</sup>Supandi, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka, t.th), h. 94.

pendidikanpun tentu berbeda dengan pengawas pada perusahaan produksi. Ada empat macam peran seorang supervisor atau pengawas pendidikan, yaitu : *coordinator, consultant, group leader, dan evaluator*.<sup>13</sup>

Untuk menjangkau fungsi kepengawasan yang lebih personal di sekolah, sangat diperlukan kemampuan pengawas, antara lain memiliki pengetahuan yang profesional artinya pengawas memang berbekal ilmu kepengawasan, kemampuan mendelegasikan beban tugas secara produktif, kemampuan memahami problema profesional guru, dan kemampuan pengawas dalam menyelenggarakan situasi relasi kerja yang baik antara karyawan, guru dan orang tua.<sup>14</sup>

Eksistensi pengawas sekolah dinaungi oleh sejumlah dasar hukum. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 merupakan landasan hukum yang baru yang menegaskan keberadaan pejabat fungsional itu. Dalam Undang-Undang tersebut dikatakan bahwa peran seorang pengawas sekolah adalah sebagai orang yang memantau, mensupervisi, mengevaluasi, dan memberikan tindak lanjut tentang apa yang harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan.<sup>15</sup>

Dalam jurnal yang ditulis oleh Yustiani berkenaan dengan kinerja pengawas, dia menyebutkan beberapa catatan tentang kondisi pengawas

---

<sup>13</sup>Oliva, Peter F, *Supervision For Today's School*, (New York: Longman,1984), h. 19.

<sup>14</sup>Kementrian Pendidikan Nasional,ed., *Buku Kerja ...*, h.6.

<sup>15</sup>Republik Indonesia, “ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan”, dalam *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah R.I tentang Pendidikan 2006*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 238.

Pendidikan Agama Islam saat ini antara lain: (1) sebagian pengawas pendidikan agama kurang mendalami teknis kependidikan, (2) kurangnya frekuensi aktivitas pembinaan terhadap pengawas bila dibandingkan dengan aktivitas pembinaan terhadap guru Pendidikan Agama Islam, (3) banyaknya sekolah yang kurang terawasi dengan baik akibat fasilitas pengalaman belum begitu memadai dan (4) pengawas dihadapkan pada persoalan membuat karya tulis untuk melengkapi persyaratan kenaikan pangkatnya dalam tugas-tugas administratif atau yang bersifat konseptual yang dirasakan memberatkan dan mengakibatkan kemampuan profesionalnya menjadi terabaikan.<sup>16</sup>

Pengawas sekolah bertugas melakukan pengawasan terhadap dua hal yang sangat penting dalam pendidikan di sekolah, yaitu proses pendidikan dan pengelolaan sekolah. Proses pendidikan terkait erat dengan kegiatan pengembangan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Sementara pengelolaan sekolah berkaitan dengan pengaturan dalam memanfaatkan sumber daya sekolah secara efektif dan efisien. Dari sini terlihat bahwa pengawas sekolah memiliki peran yang strategis dalam proses dan hasil pendidikan yang bermutu.

Selain itu, manajemen kinerja yang merupakan bagian dari keberhasilan dan aspek yang dinilai oleh orang lain ketika orang tersebut memasuki dunia kerja. Dunia kerja apapun yang dinilai tentu saja kinerjanya, baik itu karyawan, pegawai struktural, pengawas, dosen, assesor, maupun direktur perusahaan. Kinerja yang baik dan profesional merupakan alat ukur seseorang yang akan dicari dan diberi

---

<sup>16</sup>Yustiani, "*Kinerja Pengawas Madrasah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Jurnal "Analisa" Volume 20 Nomor 01 (2013): h. 116.

imbalan sesuai dengan kinerjanya. Dalam konteks inilah dimana eksistensi seorang pengawas sekolah atau madrasah yang harus menunjukkan kinerjanya yang profesional agar mendapatkan hasil yang maksimal pula. Jika pengawas tidak bekerja secara profesional, maka yang diawasi akan menjadi tidak profesional juga. Sudah menjadi kebiasaan apabila mendapat pengawasan saja tidak maksimal hasilnya, apalagi kalau tidak mendapat pengawasan. Oleh sebab itu manajemen kinerja ini sangat diperlukan oleh mereka yang ingin memajukan dunia pendidikan khususnya bagi para pengawas yang berada pada lingkungan Kementerian Agama .

Di Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah tepatnya di Kecamatan Pulau Petak berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Agama Kabupaten Kapuas diketahui bahwa ada 20 Madrasah Ibtidaiyah yang tersebar dalam beberapa desa. Dari data yang didapat juga diketahui bahwa guru yang bertugas pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang sebagian besar diantaranya merupakan guru honor (Non PNS) dan sebagiannya lagi sudah diangkat menjadi abdi negara (PNS). Adapun Madrasah yang berstatus swasta (MIS) ada 18 Madrasah dan 2 (dua) diantaranya lagi sudah berstatus Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN). Untuk mencapai madrasah yang ada dikecamatan pulau petak ini diperlukan waktu antara 30 menit untuk madrasah yang paling dekat dan 2,5 jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan roda dua untuk madrasah yang paling jauh dengan Kabupaten Kapuas.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kinerja pengawas dalam mensupervisi para guru madrasah Ibtidaiyah Negeri yang ada di kecamatan Pulau

Petak Kabupaten Kapuas. Berdasarkan penjajakan awal yang di lakukan pada beberapa madrasah di dapat informasi bahwa pengawas selalu rutin melakukan kunjungan pada madrasah binaannya. Dari penjajakan awal inilah kemudian penulis merasa tertarik untuk menggali informasi secara mendalam tentang kinerja seorang pengawas madrasah Ibtidaiyah dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai supervisor, mengingat tugas yang dibebankan kepadanya cukup berat. Selain berat, tugas seorang pengawas madrasah juga memerlukan keterampilan khusus yang disertai dengan kompetensi yang mumpuni pula, karena selain menjalankan tugasnya diruang kerja tugas lain yang menjadi beban kerja pengawas adalah mengunjungi madrasah-madrasah binaannya guna memberikan bimbingan dan bantuan bagi para guru agar lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Dengan berdasar pada penjajakan awal dan beratnya beban kerja yang dimiliki oleh pengawas madrasah, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan sebuah penelitian tentang kinerja pengawas yang berorientasi khusus pada ruang lingkup supervisi akademik dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru-guru Madrasah yang ada di Kecamatan Pulau Petak, sehingga dapat diketahui seberapa besar kontribusi mereka terhadap peningkatan kualitas pendidikan khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasar pada latar belakang tersebut diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul Kinerja Pengawas Dalam Melaksanakan Supervisi Pendidikan Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas.

## **B. Fokus penelitian**

Berdasar kepada paparan yang ada dalam latar belakang masalah di atas, fokus masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja pengawas dalam melaksanakan pembinaan pada guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas?
2. Bagaimana kinerja pengawas dalam melakukan pemantauan pelaksanaan standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses dan standar penilaian pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas?
3. Bagaimana kinerja pengawas melakukan penilaian kinerja guru pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kinerja pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik pada guru madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas yang meliputi: Pelaksanaan pembinaan guru, Melakukan pemantauan pelaksanaan standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses dan standar peniaian; dan Melakukan penilaian kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok yang sesuai dengan beban kerja guru.

#### **D. Kegunaan penelitian**

Penelitian ilmiah ini diharapkan memiliki kegunaan atau manfaat bagi berbagai pihak yang terkait dengan dunia pendidikan. Adapun penelitian ini diharapkan berguna sebagai :

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya bagi para pengawas Madrasah yang bertugas di wilayah Kabupaten Kapuas agar dapat meningkatkan kualitas kinerja mereka sebagaimana sudah diatur dalam Undang-Undang dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam di bidang kinerja pengawas pada lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

##### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang kinerja pengawas di lembaga pendidikan madrasah, dan sebagai tugas akhir dalam rangka menempuh gelar Magister Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- b. Bagi lembaga, agar dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi khususnya Kementerian Agama Kabupaten Kapuas dalam rangka memajukan dunia pendidikan Islam.

- c. Bagi jurusan, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah koleksi kajian tentang kinerja pengawas di lembaga pendidikan Islam.
- d. Bagi akademik, dapat menambah wawasan, informasi dan pengetahuan tentang kinerja pengawas pada lembaga pendidikan madrasah bagi mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami judul tesis ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan definisi secara operasional sebagai berikut :

1. Kinerja sendiri merupakan terjemahan dari kata *performance* yang berasal dari kata *to perform*, artinya menampilkan atau melaksanakan. *Performance* berarti prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, unjuk kerja atau penampilan kerja.<sup>17</sup>

Adapun kinerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kerja yang ditampilkan seseorang dalam rangka melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pekerja.

2. Pengawas disini adalah mereka yang bertugas untuk; (1) melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengembangan agama Islam dan penyelenggaraan madrasah; (2) melakukan pengawasan dan pembimbingan bahkan pelatihan terhadap guru-guru yang bertugas di madrasah ibtidaiyah, dan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan

---

<sup>17</sup>Barnawi dan Mohammad Arifin, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2014), h. 71.

kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada tingkat sekolah dasar yang menjadi tanggung jawabnya.

Pengawas sekolah merupakan jabatan karir yang hanya dapat diduduki oleh guru yang berstatus sebagai PNS. Tugas pokok pengawas adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan delapan standar nasional pendidikan, penilaian pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan kepengawasan di daerah khusus.

Seorang pengawas sekolah harus memiliki sejumlah kompetensi yang dibutuhkan dalam menunaikan tugasnya. Kompetensi pengawas ialah kemampuan yang merupakan akumulasi dari sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dituntut dalam jabatan sebagai pengawas, kompetensi yang harus dimiliki pengawas sekolah, mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi pendidikan pengembangan, dan kompetensi sosial. Kompetensi tersebut sangat bermanfaat untuk melakukan pengawasan fungsional.

3. Supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru

dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengajar dan evaluasi pengajaran.<sup>18</sup>

Adapun dalam penelitian ini supervisi hanya difokuskan pada bagian akademik saja. Supervisi akademik adalah fungsi pengawas yang berkenaan dengan aspek pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian dan pelatihan profesional guru dalam, (1) merencanakan pembelajaran, (2) melaksanakan pembelajaran, (3) menilai hasil pembelajaran, (4) membimbing dan melatih peserta didik, dan (5) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru. Menurut Sudjana pelaksanaan supervisi akademik dapat melalui kegiatan tatap muka maupun kegiatan nontatap muka.<sup>19</sup>

4. Kecamatan Pulau Petak adalah sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Kapuas yang tersebar pada beberapa desa. Dari kota kabupaten pusat kecamatan ini berjarak sekitar 20 KM.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa maksud dari judul diatas adalah serangkaian proses kegiatan dalam melaksanakan kerja seorang pengawas sebagai seorang supervisor pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah yang ada pada Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas, meliputi: menyusun program pengawasan, melaksanakan program, mengevaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan membimbing dan melatih profesionalisme guru.

---

<sup>18</sup>Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta, Rineka Cipta. 2008), h. 19.

<sup>19</sup> Kementrian Pendidikan Nasional, ed., *Buku Kerja ...*,h. 21.

## F. Penelitian Terdahulu

Menurut sepengetahuan penulis memang sudah ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan kinerja supervisor yang diangkat oleh beberapa penulis sebelumnya diantaranya adalah :

1. Made Artini, Nyoman Dantes, I Made Yudana, dalam jurnalnya yang berjudul "*Pengaruh Supervisi Klinis Terhadap Kemampuan Guru Melaksanakan Pengelolaan Proses Pembelajaran Dalam Rangka Pelaksanaan Kurikulum 2013*". Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada subjek penelitiannya, namun masih sama-sama berada dalam ruang lingkup supervisi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh penerapan supervisi klinis terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPP dan mengelola proses pembelajaran pada SD di Gugus VIII Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. Pada pelaksanaan Kurikulum 2013 kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran masih kurang. Hal ini disebabkan karena guru belum mendapatkan bimbingan yang optimal. Dalam penelitian ini subjek berjumlah 19 orang guru kelas yakni, guru kelas IV, V dan VI di Gugus VIII Kecamatan Sawan. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan mengacu pada panduan observasi untuk mengumpulkan data tentang kemampuan guru menyusun RPP dan mengelola proses pembelajaran. Data dianalisis dengan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif dan uji t. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan supervisi klinis terhadap kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada guru di SD di Gugus VIII Kecamatan Sawan

Kabupaten Buleleng dengan kategori sebelum guru diberikan tindakan cukup baik, setelah tindakan menjadi sangat baik. Penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh penerapan supervisi klinis terhadap kemampuan mengelola proses pembelajaran pada guru SD di Gugus VIII Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng dengan kategori sebelum tindakan cukup baik, setelah tindakan baik. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa setelah penerapan supervisi klinis kemampuan guru dalam melaksanakan pengelolaan proses pembelajaran dalam rangka kurikulum 2013 dapat meningkat.<sup>20</sup>

2. Abdul Chalik Woretma, dengan judul penelitian "*Kinerja Pengawas Dalam Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Di Kota Fakfak*" pada tahun 2004 yang berusaha mengungkapkan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program supervisi pendidikan yang dilakukan oleh pengawas pendidikan sebagai pembimbing, pengembang, peningkat mutu, pelindung, dan pelayan pada sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas di kota FakFak. Serupa dengan penelitian yang lakukan masalah yang berusaha sama-sama digali adalah tentang kinerja pengawas, namun yang berbeda adalah objeknya. Penelitian yang dilakukan penulis berada pada ruang lingkup Madrasah Ibtidaiyah sedangkan penelitian Abdul Chalik Woretma dalam ranah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Penelitian ini menggunakan

---

<sup>20</sup>Made Artini, Nyoman Dantes, I Made Yudana, "*Pengaruh Supervisi Klinis terhadap Kemampuan Guru Melaksanakan Pengelolaan Proses Pembelajaran Dalam Rangka Pelaksanaan Kurikulum 2013.*" ( Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia) t. th.

metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian 11 orang kepala sekolah, 28 guru dan 2 pejabat Dinas Pendidikan di Kabupaten Fakfak dengan melibatkan 11 sekolah di Kecamatan Kota. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengawas telah melaksanakan supervisi namun belum begitu merata, berkesinambungan, berkelanjutan dan belum sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Hasil supervisi pada pembimbingan tercapai 56,73 %, hasil supervisi pada pengembangan 61,86 %, hasil supervisi pada peningkatan mutu 56,73 %, hasil supervisi pada perlindungan 69,87 %, hasil supervisi pada pelayanan 51,92 %. Pencapaian hasil supervisi tersebut menunjukkan bahwa hasil pembimbingan, pengembangan dan peningkatan mutu, perlindungan dan pelayanan terhadap sekolah binaannya belum sesuai dengan harapan karena belum diadakannya tindak lanjut yang semestinya atas temuan-temuan dalam supervisi; saran dan pembinaan langsung tidak dilakukan langsung, tetapi lewat kepala sekolah. Berdasarkan wawancara diperoleh rangkuman hasil ; (1) semua responden mengatakan kinerja pengawas cukup; (2) para pengawas tidak pernah berkoordinasi dengan atasan, tidak pernah melaporkan hasil supervisinya kepada atasan, dan tidak pernah pula menindaklanjuti hasil supervisinya; (3) ada sekolah yang belum pernah dikunjungi oleh pengawas pembinanya meskipun jaraknya hanya kurang lebih 1 meter. Fasilitas untuk para pengawas pendidikan adalah sepeda motor dan dana operasional dari APBD dan subsidi pemerintah daerah.<sup>21</sup>

---

3. Yustiani, dalam penelitiannya yang berjudul “*Kinerja Pengawas Madrasah Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*” pada tahun 2013 yang berusaha masukan kepada pemerintah, khususnya Kementerian Agama sebagai bahan pertimbangan merumuskan kebijakan dalam pembinaan bagi pengawas madrasah Tsanawiyah dan madrasah Aliyah sehingga diharapkan berdampak kepada peningkatan kinerja pengawas. Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada lokasi penelitiannya walaupun subjek dan objek penelitiannya serupa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan kinerja pengawas madrasah dalam: (1) perencanaan program kepengawasan, (2) pelaksanaan program kepengawasan, (3) evaluasi hasil pelaksanaan program kepengawasan dan (4) kendala yang dihadapi pengawas dalam melaksanakan tugas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kinerja pengawas madrasah di daerah sasaran penelitian dalam perencanaan program kepengawasan tergolong dalam kategori baik dengan skor 85,68, (2) kinerja pengawas dalam pelaksanaan program kepengawasan tergolong dalam kategori baik dengan skor 76,25, (3) kinerja pengawas dalam evaluasi hasil pelaksanaan program kepengawasan tergolong dalam kategori baik dengan skor 85,42. Kinerja pengawas dalam pengawasan manajerial tergolong dalam kategori amat baik dengan skor 87,50, kinerja pengawas dalam pengembangan profesi tergolong dalam kategori kurang dengan skor 56,25. Kinerja pengawas menurut persepsi

---

<sup>21</sup>Abdul Chalik Woretma, “*Kinerja Pengawas Dalam Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Di Kota Fakfak, Papua: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, No. 02 (2004): h.76-80.

kepala madrasah tergolong dalam kategori baik dengan skor 78,12 dan kinerja pengawas menurut persepsi guru tergolong dalam kategori baik dengan skor 77,08, (4) terdapat beberapa kendala / permasalahan pengawas dalam melaksanakan tugas pokok seperti terlalu banyak beban kerja, kurangnya pelatihan-pelatihan untuk pengawas serta minimnya sarana dan prasarana untuk melaksanakan tugas.<sup>22</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Julkarnain Syawal, Badrun Kartowagiran dengan judul penelitian “*Evaluasi Kinerja Pengawas Sekolah Dalam Melakukan Supervisi penyelenggaraan Pendidikan SD Di Kota Tidore Kepulauan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kinerja pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan dalam melakukan: (1) penyusunan program pengawasan, (2) pelaksanaan program pengawasan, (3) evaluasi hasil pelaksanaan pengawasan, (4) pelaksanaan pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan kepala sekolah, dan evaluasi kendala pelaksanaan supervisi di sekolah. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada objek dan lokasi penelitian. Subjek evaluasi sebanyak 16 orang pengawas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan model evaluasi *Discrepancy Evaluation Model*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa: (1) penyusunan program pengawasan memperoleh skor nilai 76,5 atau berprestasi baik, (2) pelaksanaan program pengawasan memperoleh skor nilai

---

<sup>22</sup> Yustiani, “*Kinerja Pengawas Madrasah Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*,” *Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang*, Jurnal “Analisa” V. 20 no. 1 (2013): h. 121.

95 atau berprestasi amat baik, (3) pelaksanaan evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan memperoleh skor nilai 55 atau berprestasi sedang, (4) pelaksanaan pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan kepala sekolah berprestasi cukup, dengan skor nilai 62,5. Hasil evaluasi juga menunjukkan kendala yang dihadapi pengawas antara lain: (a) minimnya pengetahuan dan keterampilan teknologi informasi oleh pengawas, (b) kondisi geografis di wilayah Kota Tidore Kepulauan serta belum memadainya sarana dan prasarana umum, (c) minimnya sarana prasarana pendukung yang diberikan kepada pengawas, serta ketidakjujuran dan kurangnya penyampaian informasi oleh guru maupun kepala sekolah kepada pengawas sekolah saat pengawasan berlangsung.<sup>23</sup>

5. Retoliah dalam penelitiannya yang berjudul "*Kinerja Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI di Kota Palu*". Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada objeknya. Objek dalam penelitian penulis adalah pengawas Madrasah sedangkan penelitian yang dilakukan Retoliah berada pada ranah pengawas PAI di Kota Palu. Namun penelitian ini sama-sama berusaha mengungkapkan tentang kinerja seorang pengawas. Penelitian ini bermula pada saat peneliti melakukan penelitian pada tahun 2007 tentang kinerja pengawas pendais Kota Palu dari tingkat TK/SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA. Pada saat itu terdapat beberapa pengawas yang alih fungsi dari jabatan struktural. Mereka tidak memenuhi

---

<sup>23</sup> Julkarnain Syawal, Badrun Kartowagiran, "Evaluasi Kinerja Pengawas Sekolah Dalam Melakukan Supervisi Penyelenggaraan Pendidikan SD di Kota Tidore Kepulauan," *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Volume 1, No 2 (2013): h. 59.

kriteria sebagai pengawas baik dari sudut kualifikasi, kompetensi maupun jenjang karir. Kinerja mereka tidak efektif, setiap kali melakukan kunjungan ke sekolah, mereka hanya mampu melakukan pengawasan aspek manajerial, sementara aspek akademik diabaikan. Mereka tidak memberikan pembinaan kepada guru, karena guru lebih kompeten di bidang akademik dibanding pengawasnya. Kondisi tersebut terjadi di beberapa sekolah bukan hanya di wilayah Palu. Untuk mengatasi hal tersebut Kementerian Agama telah berupaya untuk meningkatkan kualitas kinerja pengawas PAI dengan memfasilitasi pengawas untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pendidikan dan pelatihan (Diklat), seminar, simposium, lokakarya dalam berbagai kesempatan, bahkan memberikan kesempatan untuk mendapatkan sertifikat pengawas yang merupakan peningkatan kesejahteraan pengawas. Dengan demikian diharapkan kinerja pengawas PAI mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Untuk membuktikan hal tersebut, maka peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian kembali tentang kinerja pengawas yang berorientasi khusus pada kepengawasan bidang akademik dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI, sehingga dapat diketahui seberapa besar kontribusi mereka terhadap peningkatan kualitas pendidikan khususnya bidang studi pendidikan Agama Islam.

Dalam hal ini penulis menggunakan penelitian kualitatif yakni mencari informasi lewat penelitian lapangan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan secara intensif dan terperinci, mendalam terhadap suatu organisme, lembaga

atau gejala tertentu yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja Pengawas PAI Kementerian Agama Kota Palu dalam penyusunan program pengawasan baik Prota, Prosem maupun RKA berhasil dengan baik. Mereka menyusun program tersebut secara kolektif dibawah kordinasi ketua dan sekretaris pokjawas yang bertindak sebagai Pembina pengawas. Kinerja pengawas PAI dalam pelaksanaan program kepengawasan hasilnya bervariasi, ada beberapa pengawas PAI yang berhasil dengan baik, mereka bekerja keras sesuai dengan fungsi dan wewenangnya yaitu memantau, memeriksa perangkat pembelajaran, melakukan kunjungan kelas untuk mengamati kinerja Guru PAI dalam mengelola pembelajaran, menilai kesesuaian antara RPP dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut terlaksana melalui kunjungan terjadwal maupun kunjungan dadakan, demikian pula dalam hal pembinaan, pengawas bertindak sebagai konselor, motivator bagi Guru PAI dengan menggunakan pendekatan direktif (langsung) maupun non direktif (tidak langsung). Selain itu beberapa pengawas tidak bekerja secara maksimal, karena adanya hambatan di lapangan yang penyebabnya antara lain karena adanya dualisme kepengawasan PAI. Kinerja Pengawas PAI dalam penyusunan laporan baik laporan tahunan, laporan semester maupun laporan bulanan, juga berhasil baik terutama dalam penyusunan laporan bulanan sesuai dengan jumlah sekolah yang termasuk dalam binaan pengawas. Dalam setiap laporan terungkap dengan jelas strategi pengawas PAI dalam

melakukan pengawasan, permasalahan yang ada di sekolah dan tindak lanjut pembinaan.

Upaya pengawas dalam meningkatkan profesionalisme Guru PAI di Kota Palu dilakukan melalui beberapa cara: membantu Guru PAI dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan penerapan kurikulum 2013, membantu meningkatkan kompetensi Guru PAI yang masih terbatas, membantu guru mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan ketidakmampuan siswa dalam membaca al-Qur'an, dan perilaku negatif siswa, serta memberikan kesempatan kepada Guru PAI mengikuti kegiatan pelatihan misalnya : lokakarya, workshop, dll.

Upaya pembinaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan direct (langsung) memberikan pembinaan berdasarkan temuan-temuan yang ada, dalam hal ini pengawas bertindak sebagai konselor, motivator, evaluator. Selain itu pengawas juga menggunakan pendekatan non direct (tidak langsung) yakni upaya pembinaan melalui pemberian kesempatan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, lokakarya dengan cara merekomendasikan guru-guru PAI yang memerlukan pembinaan khusus kepada Pendidis.<sup>24</sup>

Merujuk kepada penelitian yang telah dilakukan terdahulu, untuk kinerja pengawas memang sudah banyak dilakukan penelitian. Penelitian juga sering dilakukan tentang kinerja pengawas madrasah namun tidak dikhususkan pada

---

<sup>24</sup> Retoliah, "Kinerja Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pai Di Kota Palu", *ISTIQRA*, Vol. 2, No. 2 (2014): h. 364.

jenjang Madrasah Ibtidaiyah ini. Hal ini lah yang membedakan penelitian ini dari beberapa penelitian terdahulu.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika dari penulisan karya ilmiah ini terdiri atas lima bab dengan garis besar, yakni pada Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu.

Bab II berupa kerangka teoretis. Bab ini berisi tentang pengertian kinerja, pengertian pengawas sekolah/madrasah, supervisi dalam pendidikan dan realitas kinerja pengawas sekolah.

Bab III berupa metode penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan dan metode penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan sistematika penulisan.

Bab IV yakni paparan data dan pembahasan. Pada bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab V berupa penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran